

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Identitas Responden

Identitas responden adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh petani yang berhubungan dengan aspek kehidupan dengan lingkungan yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan luas lahan. Responden penelitian ini adalah petani jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Responden tersebut menjadi subjek penelitian dalam mengetahui efektivitas peran penyuluh pertanian dalam budidaya jagung di Kabupaten Bone dalam penelitian yang dilakukan.

1.1.1. Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang yang terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Identitas responden konsumen berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 18 berikut :

Tabel 18. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	91	91,0
2.	Perempuan	9	9,0
Total		100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 91 orang dengan presentase 91,0% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang dengan jumlah presentase 9,0%.

5.1.2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani. Tingkat umur merupakan salah satu aspek penentu bagi petani jagung dalam mengelola usahatannya. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir petani. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan bekerja lebih aktif, mudah menerima informasi dan teknologi baru dibandingkan dengan petani yang berusia tua. Berikut presentase umur petani jagung Di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Secara rinci sebaran umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 19 berikut:

Tabel 19 Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone. Kabupaten Bone.

No.	Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	20-37	45	45,0
2.	38-55	36	36,0
3.	56-75	19	19,0
Total		100	100
Maksimum : 75 Tahun			
Minimum : 20 Tahun			
Rata-rata : 42 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 19, menunjukkan bahwa dari 100 responden petani jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone umur responden maksimum yakni 75 tahun, kemudian umur minimum adalah umur 20 tahun sedangkan rata-rata umur responden adalah 42 tahun. Presentase berdasarkan kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur 20-37 tahun sebanyak 45 orang (45,0%), kemudian disusul kelompok umur 38-55 sebanyak 36 orang (36,0%). Kelompok umur terendah yakni 56-75 tahun sebanyak 19 orang (19,0%).

Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori umur yang masih produktif karena mayoritas responden berumur di bawah 60 tahun.

5.1.3. Pendidikan

Tingkat Pendidikan petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berfikir petani, umumnya petani yang mempunyai tingkat Pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat Pendidikan yang lebih rendah. Tingkat Pendidikan yang di maksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh petani responden. Identitas responden berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	37	37,0
2.	SMP	25	25,0
3.	SMA	35	35,0
4.	S1	3	3,0
Jumlah		100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 20, menunjukkan bahwa dari 100 responden petani Jagung di Desa Jaling tingkat pendidikan responden terbanyak yakni pendidikan SD sebanyak 37 orang (37,0%) kemudian disusul tingkat pendidikan SMA sebanyak 35 orang (35,0%) dan SMP sebanyak 25 orang (25,0%). Pendidikan pali sedikit yakni S1 sebanyak 3 orang (3,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani Jagung berpendidikan sedang.

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang ditanggung oleh kepala keluarga dalam hal ini adalah petani responden. Besarnya tanggungan keluarga petani turut berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani. Besarnya tanggungan keluarga turut pula mempengaruhi beban responden itu sendiri sebagai kepala keluarga ditambah istri dan anak-anaknya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, gambaran jumlah tanggungan keluarga petani Jagung dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

No.	Jumlah Tanggungan (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	36	36,0
2.	3-5	64	64,0
Total		100	100
Maksimum : 5 Orang			
Minimum : 1 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 21, menunjukkan bahwa dari 100 responden petani Jagung di Desa Jaling, Responden yang memiliki tanggungan keluarga maksimum yakni tanggung 5 orang, kemudian tanggungan minimum yaitu 1 orang dan rata-rata responden yakni 3 orang. Presentase berdasarkan kelompok jumlah tanggungan 1-2 orang yakni 36 orang (36,0%) dan kelompok jumlah tanggungan 3-5 sebanyak 64 orang (64,0%).

5.1.5. Lama Budidaya

Aspek pengalaman dalam budidaya berpengaruh penting pada perkembangan petani jagung di Desa Jaling. Responden yang memiliki banyak pengalaman akan lebih berhati-hati dalam menerapkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan petani jagung pengalaman menjadi aspek yang penting dalam menerapkan pengembangan atau strategi yang dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, gambaran pengalaman budidaya jagung dapat dilihat pada Tabel 22 berikut:

Tabel 22. Identitas Responden Berdasarkan Lama Budidaya di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

No.	Lama Berusahatni (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1-18	88	88,0
2.	19-36	12	12,0
3	37-55	0	0,0
Total		100	100
Maksimum : 55 Tahun			
Minimum : 1 Tahun			
Rata-rata : 14 Tahun			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 22, menunjukkan bahwa dari 100 responden petani jagung di Desa Jaling, responden yang memiliki pengalaman maksimum responden yakni 55 tahun, pengalaman minimum responden yakni 1 tahun dan rata-rata pengalaman responden yakni 14 tahun. Presentase berdasarkan kelompok lama berbudidaya yang paling banyak adalah kelompok 1-18 tahun sebanyak 88 responden (88,0%), kemudian disusul pengalaman 19-36 tahun sebanyak 12 responden (12,0%). Pengalaman 37-55 tahun sebanyak 0 responden (0,0%).

Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden sudah berpengalaman dalam berusahatani.

5.1.6. Luas Lahan Budidaya

Luas lahan merupakan faktor yang sangat menentukan selain adanya faktor-faktor lain yang mendukung, dengan memiliki lahan yang luas serta dimanfaatkan secara optimal, tentunya merupakan peluang besar untuk memperoleh hasil yang lebih besar dengan sendirinya akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Identitas responden berdasarkan luas lahan petani dapat dilihat pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23. Identitas Responden Berdasarkan Luas Lahan Budidaya Jagung di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2,3	77	77,0
2.	2,4-3,7	17	17,0
3.	3,8-5	6	6,19
Total		100	100
Maksimum : 5 Ha			
Minimum : 1 Ha			
Rata-rata : 2 Ha			

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki luas lahan antara 1-2,3 hektar sebanyak 77 orang (77,0%), diikuti oleh responden dengan luas lahan 2,4–3,7 hektar sebanyak 17 orang (17,0%), dan sisanya memiliki luas lahan 3,8–5,0 hektar sebanyak 6 orang (6,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani jagung di lokasi penelitian memiliki kepemilikan lahan relatif sempit, dengan luas lahan rata-rata 2 hektar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan usaha tani jagung umumnya dilakukan

dalam skala kecil, sehingga diperlukan peran penyuluh pertanian dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas lahan.

1.2. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Dalam Budidaya Jagung

1. Penggunaan Benih

Materi penyuluhan mengenai pembibitan berfokus pada peningkatan pengetahuan petani tentang cara memilih dan menyiapkan benih jagung yang unggul serta sesuai dengan kondisi lahan di wilayah Desa Jaling. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian menjelaskan pentingnya penggunaan benih bersertifikat karena memiliki daya tumbuh tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, serta mampu menghasilkan produksi yang lebih baik dibandingkan benih lokal yang belum teruji. Selain itu, penyuluh juga memberikan arahan mengenai cara seleksi benih, seperti memilih biji jagung yang bernas, tidak keriput, dan berwarna mengilap. Petani juga diajarkan tentang perlakuan benih (seed treatment) sebelum tanam, misalnya dengan perendaman dalam air hangat atau penggunaan fungisida untuk mencegah serangan jamur. Melalui penyuluhan ini, petani menjadi lebih paham bahwa tahap pembibitan memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan produksi jagung. Beberapa petani bahkan mulai mengganti benih lama mereka dengan varietas unggul yang direkomendasikan oleh penyuluh, seperti Bisi-2 atau NK-212, karena terbukti memberikan hasil panen yang lebih tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Syamsuddin (57 Tahun):

“Waktu penyuluhan itu, penyuluh bilang pentingmi pake bibit unggul, jangan lagi pake bibit simpanan sendiri. Katanya bibit unggul itu cepat tumbuh dan tahan hama. Dulu saya biasa ambil bibit dari jagung panen sebelumnya, tapi sekarang sudah ikut saran penyuluh, saya beli bibit yang bersertifikat. Memang betulmi, hasilnya lebih bagus dan jagungnya lebih besar-besar.”

2. Pemeliharaan

Materi penyuluhan mengenai pemeliharaan dan pemupukan jagung berfokus pada upaya meningkatkan kesuburan tanah serta menjaga pertumbuhan tanaman agar menghasilkan produksi yang optimal. Penyuluh pertanian menjelaskan kepada petani mengenai waktu, jenis, dan dosis pemupukan yang tepat, baik untuk pupuk organik maupun anorganik. Penyuluh juga menekankan pentingnya pemupukan berimbang, yaitu dengan mengombinasikan pupuk Urea, NPK, dan pupuk kandang sesuai kebutuhan tanaman. Selain itu, petani diberikan pemahaman tentang cara pemeliharaan tanaman seperti penyiangan gulma, pembumbunan tanah di sekitar batang jagung, serta pengendalian hama dan penyakit menggunakan cara ramah lingkungan. Kegiatan penyuluhan ini mendorong petani untuk lebih memperhatikan kondisi tanaman di setiap fase pertumbuhan. Banyak petani yang mengaku setelah mengikuti penyuluhan, mereka menjadi lebih teratur dalam melakukan pemupukan dan lebih cepat tanggap terhadap tanda-tanda kekurangan unsur hara pada tanaman jagung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Syamsuddin (57 Tahun):

“Penyuluh selalu bilang jangan sembarang kasi pupuk, harus liat juga umur tanamannya. Biasanya dua minggu setelah tanam baru dikasi pupuk pertama, terus disusulmi lagi pupuk kedua waktu jagung mau keluar tongkol. Dulu saya tidak terlalu perhatikan itu, tapi setelah diajari penyuluh, hasil panenku sekarang lebih bagusmi, jagungnya padat dan besar-besar.”

3. Pemupukan Jagung

Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman dan produksi.

Pemupukan merupakan materi yang paling banyak disampaikan di penyuluhan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Semmaila

(32 Tahun):

“Biasanya kalau penyuluhan itu, paling sering memangmi dibahas tentang pupuk. Penyuluh jelaskan cara dan waktu yang pas kasi pupuk, supaya jagung cepat tumbuh dan hasilnya bagus. Dulu saya asal tabur saja, tidak tahu berapa banyak yang cocok. Tapi setelah diajari, saya sudah tahu kapanmi waktunya pupuk pertama sama pupuk kedua. Sekarang jagungku tumbuh subur, hasil panennya juga lumayan naik.”

4. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Materi penyuluhan mengenai pengendalian hama jagung bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengenali jenis-jenis hama serta cara penanggulangannya. Penyuluh pertanian menjelaskan berbagai jenis hama yang sering menyerang tanaman jagung, seperti ulat grayak (*Spodoptera frugiperda*), penggerek batang, dan ulat tongkol, yang dapat menyebabkan penurunan hasil panen secara signifikan jika tidak ditangani dengan baik. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh memberikan pemahaman kepada petani mengenai pentingnya pengendalian hama terpadu (PHT), yaitu menggabungkan penggunaan cara mekanis, biologis, dan kimiawi secara bijak. Petani juga diajarkan untuk memantau kondisi tanaman secara rutin, mengenali gejala awal serangan, dan menggunakan pestisida hanya jika diperlukan dengan dosis yang tepat agar tidak merusak lingkungan.

Melalui penyuluhan ini, petani diharapkan mampu menerapkan prinsip pengendalian hama yang efektif, efisien, dan ramah lingkungan. Beberapa petani menyebutkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, mereka lebih cepat mengenali tanda-tanda serangan hama dan mampu menanganinya sebelum menimbulkan kerugian besar. Dalam hasil wawancara materi pengendalian hama sangat dibutuhkan petani karena memerlukan pemahaman yang baik dan obat yang tepat dalam pembasmian hama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Ramelli (38 Tahun):

“Biasanya penyuluh datang jelaskan tentang hama yang sering ganggu jagung, kayak ulat grayak sama penggerek batang. Dulu saya tidak tahu itu apa, cuma liat daun bolong-bolong. Setelah dijelaskan baru saya mengerti cara bedakan jenis hamanya. Sekarang kalau ada tanda-tanda daun rusak, langsungmi saya semprot sesuai petunjuk penyuluh, jadi tidak sempat lagi menyebar hamanya.”

5. Panen

Materi penyuluhan mengenai panen dan pascapanen jagung berfokus pada peningkatan pengetahuan petani tentang cara panen yang tepat waktu serta penanganan hasil panen agar kualitas jagung tetap terjaga. Penyuluh menjelaskan bahwa waktu panen yang ideal adalah ketika rambut jagung sudah mengering dan biji mengeras, biasanya sekitar 100–110 hari setelah tanam, tergantung varietasnya. Penyuluh juga memberikan arahan mengenai cara panen yang benar, seperti memetik jagung pada kondisi kering dan tidak terlalu muda untuk menghindari kadar air yang tinggi. Dalam tahap pascapanen, petani diajarkan bagaimana melakukan pengeringan, perontokan, dan penyimpanan dengan cara yang baik agar jagung tidak cepat berjamur dan tetap memiliki mutu yang tinggi saat dijual.

6. Pasca Panen

Kegiatan penyuluhan ini membantu petani memahami bahwa tahap panen dan pascapanen sangat berpengaruh terhadap nilai jual dan daya simpan hasil jagung. Beberapa petani mengaku bahwa setelah mengikuti penyuluhan, hasil panen mereka menjadi lebih berkualitas dan tidak mudah rusak saat disimpan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Muhammad Agus (39 Tahun):

“Penyuluh bilangmi kalau panen itu harus liat waktunya, jangan terlalu cepat karna nanti jagungnya masih lembek. Dulu saya biasa panen kalau kelihatannya sudah besar saja, padahal belum waktunya. Sekarang saya tunggu betul sampai rambut jagung kering baru dipetik. Terus diajari juga cara jemur dan simpan jagung supaya tidak berjamur. Hasilnya sekarang lebih bagusmi, bisa tahan lama disimpan.”

1.3. Masalah Yang Dihadapi Pada Kegiatan Pertanian Pada Kegiatan Budidaya Jagung

1.3.1. Penyediaan Informasi Teknologi Pertanian yang Terbatas

Masalah utama dalam penyediaan informasi teknologi pertanian terletak pada adanya kesenjangan komunikasi antara sumber inovasi dan penerima manfaat. Meskipun penyuluh telah berupaya mengolah data teknis, sering kali terjadi hambatan dalam simplifikasi instruksi yang menyebabkan petani jagung sulit mengimplementasikan teknologi tersebut secara mandiri. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi digital di tingkat petani, sehingga akses informasi yang bersifat mandiri melalui platform daring menjadi sangat terbatas. Akibatnya, petani sangat bergantung pada kehadiran fisik penyuluh. Diungkapkan oleh salah satu responden yang bernama Asmal (32 Tahun) :

“Susah ki' juga, Pak, karena itu informasi teknologi kadang tinggi sekali bahasanya, tidak kita mengerti kalau tidak ada penyuluh yang kasih jelas ki'. Masalahnya sekarang, jarang-jarang ki' juga ketemu itu Pak Penyuluh karena luas sekali wilayah na urus, baru sedikit ji orangnya. Jadi kalau ada masalah di kebun jagungta', terpaksa menunggu ki' lagi sampai dia datang, tidak bisa ki' mandiri karena tidak tahu ki' juga buka-buka internet.”

Di sisi lain, keterbatasan ini juga dipicu oleh kurangnya sarana percontohan (Demplot) di lapangan. Tanpa adanya bukti visual atau praktik langsung, informasi mengenai efisiensi teknologi jagung hanya dianggap sebagai teori semata dan tidak mampu meyakinkan petani untuk beralih dari metode tradisional. Masalah ekonomi juga menjadi penghalang, di mana informasi teknologi yang diberikan penyuluh sering kali tidak selaras dengan kemampuan daya beli petani terhadap alat atau sarana produksi yang direkomendasikan. Secara keseluruhan, hambatan ini menciptakan stagnasi inovasi, di mana teknologi yang tersedia tidak terserap secara optimal untuk meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden yang bernama Syamsu Alam (48 Tahun) :

“Bagus ji sebenarnya itu alat sama bibit na tawarkan penyuluh, tapi mahal sekali harganya, tidak sanggup ki' beli. Jadi biar tahu jeki' informasinya, hanya bisa ki' liat-liat ji karena tidak ada modalta' mau beli itu barang. Jadi kembali lagi mi petani pakai cara tradisional karena itu ji yang sesuai sama kantongta.”

1.3.2. Melakukan Penyuluhan dan Pelatihan Fokus Pada Metode Monoton

Masalah utama dalam pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan terletak pada pendekatan yang masih bersifat searah (top-down) dan kurangnya intensitas praktik lapangan. Kegiatan pelatihan sering kali terjebak pada penyampaian materi secara teoritis di dalam ruangan, tanpa didukung oleh peragaan teknologi secara langsung yang mampu menyentuh aspek teknis budidaya jagung. diungkapkan oleh salah satu responden yang bernama Asmal (32 Tahun) :

“Itu pelatihan, Pak, kadang hanya datang ki' duduk dengar orang bicara di kantor desa, tapi tidak ada praktik langsungnya di kebun. Sudah itu, tidak ada mi kelanjutannya. Padahal kita butuh didampingi terus sampai lancar ki' pakai itu teknologi baru, bukan cuma dikasih materi satu hari baru ditinggal ki' begitu saja. Jadi kalau ada kendala pas kita coba sendiri di lahan jagungta', bingung mi kita mau tanya ke siapa.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani merasa pelatihan selama ini hanya bersifat teoritis ("duduk dengar orang bicara"). Dalam dunia penyuluhan, petani memiliki tipe belajar "melihat dan mengerjakan". Ketika pelatihan hanya dilakukan di ruangan (seperti kantor desa), informasi tersebut tidak membekas karena petani tidak memegang langsung alatnya atau mencoba langsung tekniknya di pohon jagung. Peran Penyuluh Pertanian dalam Budidaya Jagung. menandakan bahwa petani jagung memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika ada sosok ahli yang menemani mereka di lapangan. Masalahnya, penyuluh sering dianggap hanya hadir saat pembukaan acara, namun menghilang saat implementasi teknis di lahan dimulai.

5.4. Peran Penyuluh Pertanian dalam Budidaya Jagung

5.4.1. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator (X1)

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam melayani kebutuhan dan keperluan masyarakat binaanya dalam pelaksanaan suatu proses kegiatan penyuluhan. Jawaban responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator didasarkan pada respon atas pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebar. Variasi jawaban responden untuk variabel peran

penyuluh pertanian sebagai fasilitator menyediakan tempat proses belajar mengajar dapat dilihat pada Tabel 24 berikut :

Tabel 24. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Menyediakan Tempat Proses Belajar Mengajar (X1.1).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	68	68,00	204
2.	Kurang Setuju	2	32	32,00	64
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	268 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 24, menunjukkan bahwa penyuluh menyediakan tempat proses belajar mengajar, yang memberi jawaban yang setuju sebanyak 68 orang (68,00%), Kurang setuju 32 orang (32,00%) dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%) memiliki total skor yaitu sebesar 268 dikategorikan berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 268 pada indikator penyuluh menyediakan tempat proses belajar mengajar, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan berperan. Variasi jawaban responden untuk variabel peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator memfasilitasi petani dalam berakses kepasar dapat dilihat pada Tabel 25 berikut:

Tabel 25. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Memfasilitasi Petani Dalam Permodalan (X1.2).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	44	44,00	132
2.	Kurang Setuju	2	56	56,00	112
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	244 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 25, menunjukkan bahwa penyuluh memfasilitasi petani dalam permodalan, dengan jumlah responden yang menyatakan setuju sebanyak 44 orang (44,00%), kurang setuju sebanyak 56 orang (56,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%), dengan total skor sebesar 244 yang dikategorikan berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh total skor 244 pada indikator penyuluh berperan dalam memfasilitasi petani dalam permodalan, yang berada pada rentang skor 234-300, sehingga dikategorikan berperan, Adapun respon petani jagung pada indikator penyuluh memfasilitasi petani dalam mengakses kepasar dapat dilihat pada Tabel 26 berikut:

Tabel 26. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Memfasilitasi Petani Dalam Mengakses Kepasar (X1.3).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	20	20,00	60
2.	Kurang Setuju	2	80	80,00	160
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	220 (Sedang)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 26, menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam memfasilitasi petani dalam berakses ke pasar, dengan jumlah responden yang menyatakan setuju sebanyak 20 orang (20,00%), kurang setuju sebanyak 80 orang (80,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%), dengan total skor sebesar 220 yang dikategorikan kurang berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh total skor 220 pada indikator penyuluh berperan dalam memfasilitasi petani untuk berakses ke pasar, yang

berada pada rentang skor 167–233, sehingga dikategorikan kurang berperan. Adapun rekapitulasi total skor peran penyuluh sebagai fasilitator dapat dilihat pada Tabel 27 berikut:

Tabel 27. Rekapitulasi Total Skor Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Penyuluh menyediakan tempat proses belajar mengajar	268	Tinggi
2.	Penyuluh memfasilitasi petani dalam permodalan	220	Sedang
3.	Penyuluh memfasilitasi petani dalam berakases kepasar	244	Tinggi
Rata-rata		732	Tinggi

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 27, rekapitulasi nilai skor peran penyuluh sebagai fasilitator di kategorikan berperan berada antara 603-803 dengan total skor 732, hal ini menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai fasilitator sudah memenuhi tugasnya dan kebutuhan dengan baik terhadap petani di Desa Jaling, kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

5.4.2. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator (X.2)

Peran penyuluh sebagai komunikator adalah sebagai orang yang tugasnya menyampaikan pesan materi kepada petani. Jawaban responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai komunikator didasarkan pada respon yang terdapat dalam kousioner. Variasi jawaban responden untuk variabel peran penyuluh sebagai komunikator berkomunikasi dengan baik terhadap petani dapat dilihat pada Tabel 28 berikut:

Tabel 28. Respon Petani Jagung terhadap Indikator Penyuluh Dalam Komunikasi Yang Baik Kepada Petani (X2.1).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	85	85,00	255
2.	Kurang Setuju	2	15	15,00	30
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	285 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 28, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa cara komunikasi penyuluh terhadap penyampain materi mudah untuk dipahami,yaitu sebanyak 85 orang (85,00%). Sebanyak 15 orang (15,00%) menyatakan kurang setuju, dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dari hasil penjumlahan diperoleh total skor sebesar 285, yang berada pada rentang skor 234–300, sehingga dikategorikan berperan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah berperan dengan baik dalam komunikasi yang mudah dipahami oleh petani dalam penyampaian materi. Variasi jawaban responden untuk variabel peran penyuluh sebagai komunikator dalam mempercepat arus informasi kepada petani dapat dilihat pada Tabel 29 berikut:

Tabel 29. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Mempercepat Arus Informasi Petani (X2.2).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	96	96,00	288
2.	Kurang Setuju	2	4	4,00	8
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	296 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 29, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju bahwa penyuluh membantu arus informasi petani, yaitu sebanyak 96 orang (96,00%). Sebanyak 4 orang (4,00%) menyatakan kurang setuju, dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dari hasil penjumlahan diperoleh total skor sebesar 296, yang berada pada rentang skor 234–300, sehingga dikategorikan berperan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian telah berperan sangat baik dalam membantu petani dalam memberikan informasi terbaru mengenai budidaya jagung. Variasi jawaban responden untuk variabel peran penyuluh pertanian sebagai komunikator membantu petani dalam mengambil keputusan dapat dilihat pada Tabel 30 berikut:

Tabel 30. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Membantu Petani Dalam Mengambil Keputusan (X2.3).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	5	5,00	15
2.	Kurang Setuju	2	0	0,00	0
3.	Tidak Setuju	1	95	95,00	95
Jumlah			100	100,00	110 (Rendah)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 30, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa penyuluh membantu petani petani dalam mengambil keputusan, yaitu sebanyak 5 orang (5,00%). Sebanyak 95 orang (95,00%) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan kurang setuju. Dari hasil penjumlahan diperoleh total skor sebesar 110, yang berada pada rentang skor 234–300, sehingga dikategorikan tidak berperan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian tidak berperan dalam membantu petani dalam mengambil keputusan, Adapun rekapitulasi total skor peran penyuluh sebagai komunikator dapat dilihat pada Tabel 31 berikut:

Tabel 31. Rekapitulasi Total Skor Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Kemampuan komunikasi yang baik (X2.1).	285	Tinggi
2.	Membantu mempercepat arus informasi petani (X2.2).	296	Tinggi
3.	Membantu petani dalam mengambil Keputusan(X2.3)	110	Sedang
Rata-rata		691	Sedang

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 31, rekapitulasi nilai skor peran penyuluh sebagai komunikator di kategorikan berperan berada antara 703-903 dengan total skor 691, hal ini menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai komunikator berperan memenuhi tugasnya untuk menyampaikan materi dengan baik kepada petani, di Desa Jaling, kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

5.4.3. Peran Sebagai Motivator (X3)

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan penyuluh pertanian dalam membangkitkan semangat petani dalam mempengaruhi petani agar bergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Jawaban responden terhadap peran penyuluh pertanian sebagai motivator didasarkan pada respon atas pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuesioner yang disebar. Variasi jawaban responden untuk variabel peran penyuluh membantu petani dalam mengarahkan usahatani dapat dilihat pada Tabel 32 berikut:

Tabel 32. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Membantu Petani Dalam Mengarahkan Usahatani (X3.1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	93	93,00	279
2.	Kurang Setuju	2	7	7,00	14
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	293 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 32, menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam membantu petani mengarahkan usahatani jagung, yang memberi jawaban setuju sebanyak 93 orang (93,00%), kurang setuju 7 orang (7,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 293 dikategorikan berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 293 pada indikator bahwa penyuluh membantu petani dalam mengarahkan usahatani jagung, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan berperan. Variasi jawaban untuk variabel peran sebagai motivator mendorong petani dalam mengembangkan usahatani dapat dilihat pada Tabel 33 berikut:

Tabel 33. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Mendorong Petani Dalam Mengembangkan Usahatani (X3.2).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	100	100,00	300
2.	Kurang Setuju	2	0	0,00	0
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	300 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 33, menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam mendorong petani mengembangkan usahatani jagung, yang memberi jawaban setuju sebanyak 100 orang (100,00%), kurang setuju 0 orang (0,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 300 dikategorikan berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 300 pada indikator bahwa penyuluh membantu petani dalam mendorong petani mengembangkan usahatani jagung, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan berperan. Variasi jawaban untuk variabel peran sebagai motivator mendorong petani untuk menerapkan teknologi pada usahatani dapat dilihat pada Tabel 34 berikut:

Tabel 34. Respon Petani Jagung Pada Indikator Penyuluh Mendorong Petani Untuk Menerapkan Teknologi pada Usahatani (X3.3).

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	100	100,00	300
2.	Kurang Setuju	2	0	0,00	0
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	300 (Tinggi)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 34, menunjukkan bahwa penyuluh berperan dalam mendorong petani untuk menerapkan teknologi pada usahatani jagung, yang memberi jawaban setuju sebanyak 100 orang (100,00%), kurang setuju 0 orang (0,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 300 dikategorikan berperan.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 300 pada indikator bahwa penyuluh membantu petani dalam mendorong petani mengembangkan usahatani jagung, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan berperan. Adapun rekapitulasi total skor peran penyuluh sebagai motivator dapat dilihat pada Tabel 35 berikut:

Tabel 35. Rekapitulasi Total Skor Peran Penyuluh Sebagai Motivator

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Membantu petani dalam mengarahkan usahatani (X3.1)	293	Tinggi
2.	Membantu petani dalam mengembangkan usahatani (X3.2)	300	Tinggi
3.	Membantu petani untuk menerapkan teknologi usahatani (X3.3)	300	Tinggi
Rata-rata		893	Tinggi

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 35, rekapitulasi nilai skor peran penyuluh sebagai motivator di kategorikan berperan berada antara 703-903 dengan total skor 893, hal ini menunjukan bahwa peran penyuluh sebagai motivator berperan membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar bergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan, di Desa Jaling, kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Adapun rekapitulasi peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator dan motivator dapat dilihat pada Tabel 36.

Tabel 36. Rekapitulasi Total Skor Peran Penyuluh Pertanian Dalam Budidaya Jagung

No.	Peran Penyuluh	Total Skor	Intrepretasi
1.	Fasilitaor	732	Tinggi
2.	Komunikator	691	Sedang
3.	Motivator	893	Tinggi
Rata-rata		2.316	Tinggi

Sumber: Lampiran 3

Tabel 36, Rekapitulasi peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator dan motivator berada antara 1702 – 2700 dengan total skor 2.316 kategori berperan dikarenakan penyuluh memberikan dampak yang berperan baik terhadap petani jagung sehingga dikatakan berperan dengan jumlah keseluruhan skor sebesar 2.316 Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya jagung terbukti secara empiris melalui hasil pengujian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian (Novianda Fawaz, dkk. 2021).

5.5. Efektivitas Penyuluhan Pertanian Dalam Pelaksanaan Budidaya Jagung.

Efektivitas penyuluh pertanian adalah tingkat keberhasilan penyuluh dalam membantu petani meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta produktivitas usaha tani melalui kegiatan penyuluhan.

5.5.1 Efektivitas Aspek Pengetahuan

Jawaban responden terhadap pelaksanaan budidaya jagung didasarkan pada respon atas pertanyaan-pertanyaan seperti yang terdapat dalam kuosioner yang disebar. Adapun respon petani terhadap aspek pengetahuan penyuluh menyampaikan materi yang mudah dipahami sesuai dengan konteks lokal, dapat dilihat pada Tabel 37 berikut:

Tabel 37. Respon Petani Jagung Dari Aspek Pengatahuan Pada Indikator Penyuluh Pertanian Menyampaikan Materi Yang Mudah Dipahami Sesuai Dengan Konteks Lokal. (X1.1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	95	95,00	285
2.	Kurang Setuju	2	5	5,00	10
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	295 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 37, menunjukan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami sesuai dengan konteks lokal, yang memberi jawaban setuju sebanyak 95 orang (95,00%), kurang setuju 5 orang (5,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 295 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 295 pada indikator bahwa penyuluh pertanian efektif dalam menyampaikan materi yang mudah dipahami sesuai dengan konteks lokal, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek pengetahuan pada indikator sosialisasi inovasi teknologi pertanian dapat dilihat pada Tabel 38 berikut:

Tabel 38 Respon Petani Jagung Dari Aspek Pengatahuan Pada Indikator Sosialisasi Inovasi Teknologi Pertanian. (X1.2)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	82	82,00	246
2.	Kurang Setuju	2	18	18,00	36
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	282 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 38, menunjukan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam sosialisasi inovasi teknologi pertanian, yang memberi jawaban setuju sebanyak 82 orang (82,00%), kurang setuju 18 orang (18,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 282 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 282 pada indikator sosialisasi inovasi teknologi pertanian, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek pengetahuan pada indikator penggunaan media komunikasi dan teknologi informasi dapat dilihat pada Tabel 39 berikut:

Tabel 39. Respon Petani Jagung Dari Aspek Pengatahuan Pada Indikator Penggunaan Media Komunikasi Dan Teknologi Informasi. (X1.3)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	80	80,00	240
2.	Kurang Setuju	2	20	20,00	40
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	280 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 39, menunjukan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam penggunaan media komunikasi dan teknologi informasi, yang memberi jawaban setuju sebanyak 80 orang (80,00%), kurang setuju 20 orang (20,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 280 dikategorikan efektif. Adapun rekapitulasi total skor peran efektivitas penyuluh dari aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 40 berikut :

Tabel 40. Rekapitulasi Total Skor Efektivitas Aspek Pengetahuan

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Respon petani jagung dari aspek pengetahuan pada indikator penyuluh menyampaikan materi yang mudah dipahami. (X1.1)	295	Efektif
2.	Respon petani jagung dari aspek pengetahuan pada indikator sosialisasi inovasi teknologi pertanian. (X1.2)	282	Efektif
3.	Respon petani jagung dari aspek pengetahuan pada indikator penggunaan media komunikasi. (X1.3)	280	Efektif
Rata-rata		857	Efektif

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan pada tabel 40, Rekapitulasi nilai skor efektivitas sebagai aspek pengetahuan di kategorikan efektif berada antara 703-903 dengan total skor 857, hal ini menunjukan bahwa efektivitas penyuluh sebagai aspek pengetahuan efektif bahwa penyuluh mampu menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dimengerti dalam kegiatan penyuluhan , di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 280 pada indikator penggunaan media komunikasi dan teknologi informasi, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif.

5.5.2. Efektivitas Aspek Keterampilan (X2)

Adapun respon petani dari aspek keterampilan pada indikator demonstrasi plot atau demplot dilahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 41 berikut:

Tabel 41. Respon Petani Jagung Dari Aspek Keterampilan Pada Indikator Demonstrasi Plot Atau Demplot Dilahan Pertanian. (X2.1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	60	80,00	180
2.	Kurang Setuju	2	40	20,00	80
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	260 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 38, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam demonstrasi plot atau demplot dilahan pertanian, yang memberi jawaban setuju sebanyak 60 orang (60,00%), kurang setuju 40 orang (40,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 260 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 260 pada indikator demonstrasi plot atau demplot dilahan pertanian, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek keterampilan pada indikator pelatihan dan praktik lapang yang memungkinkan petani melakukan sambil belajar dapat dilihat pada Tabel 42 berikut:

Tabel 42. Respon Petani Jagung Dari Aspek Keterampilan Pada Indikator Pelatihan Dan Praktik Lapang Yang Memungkinkan Petani Melakukan Sambil Belajar.(X2.2)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	65	80,00	195
2.	Kurang Setuju	2	35	20,00	70
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	265 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 42, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam pelatihan dan praktik lapang yang memungkinkan petani melakukan sambil belajar, yang memberi jawaban setuju sebanyak 65 orang (65,00%), kurang setuju 35 orang (35,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 265 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 265 pada indikator pelatihan dan praktik lapang yang memungkinkan petani melakukan sambil belajar, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek keterampilan pada indikator pendampingan intensif khususnya pada teknologi baru dapat dilihat pada Tabel 43 berikut:

Tabel 43. Respon Petani Jagung Dari Aspek Keterampilan Pada Indikator Pendampingan Intensif Khususnya Pada Teknologi Baru.(X2.3)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	100	100,00	300
2.	Kurang Setuju	2	0	0,00	0
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	300 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 43, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam pendampingan intensif khususnya pada teknologi baru, yang memberi jawaban setuju sebanyak 100 orang (100,00%), kurang setuju 0 orang (0,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 300 dikategorikan efektif. Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 300 pada indikator pendampingan intensif khususnya pada teknologi baru, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun rekapitulasi total skor peran efektivitas penyuluh dari aspek keterampilan dapat dilihat pada tabel 44 berikut :

Tabel 44. Rekapitulasi Total Skor Efektivitas Aspek Keterampilan

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Respon petani jagung dari aspek keterampilan pada indikator demonstrasi plot. (X2.1)	260	Efektif
2.	Respon petani jagung dari aspek keterampilan pada indikator pelatihan dan praktik lapang yang memungkinkan petani melakukan sambil belajar. (X2.2)	265	Efektif
3.	Respon petani jagung dari aspek keterampilan pada indikator pendampingan insentif khususnya pada teknologi baru. (X2.3)	300	Efektif
Rata-rata		825	Efektif

Berdasarkan pada tabel 44, Rekapitulasi nilai skor efektivitas sebagai aspek pengetahuan di kategorikan efektif berada antara 703-903 dengan total skor 825, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penyuluh sebagai aspek keterampilan efektif bahwa pelatihan serta praktik langsung di lapangan membantu petani belajar sambil melakukan kegiatan pertanian, di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Adapun efektivitas penyuluh sebagai aspek keterampilan dapat dilihat pada

Tabel 45 berikut:

5.5.3. Efektivitas Aspek Produktivitas (X3)

Adapun respon petani dari aspek produktivitas pada indikator perubahan pola usahatani menjadi lebih efisien dan produktif dapat dilihat pada Tabel 46 berikut:

Tabel 45. Respon Petani Jagung Dari Aspek Produktivitas Pada Indikator Perubahan Pola Usahatani Menjadi Lebih Efisien Dan Produktif. (X3.1)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	96	96,00	288
2.	Kurang Setuju	2	4	4,00	8
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	296 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 45, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam perubahan pola usahatani menjadi lebih efisien dan produktif, yang memberi jawaban setuju sebanyak 96 orang (96,00%), kurang setuju 4 orang (4,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 294 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 296 pada indikator bahwa penyuluh pertanian efektif dalam perubahan pola usahatani menjadi lebih efisien dan produktif, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek produktivitas pada indikator peningkatan hasil panen dan pendapatan petani secara nyata dapat dilihat pada Tabel 47 berikut:

Tabel 46. Respon Petani Jagung Dari Aspek Produktivitas Pada Indikator Peningkatan Hasil Panen Dan Pendapatan Petani. (X3.2)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	89	89,00	267
2.	Kurang Setuju	2	11	11,00	22
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	289 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 46, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam peningkatan hasil panen dan pendapatan petani secara nyata, yang memberi jawaban setuju sebanyak 89 orang (89,00%), kurang setuju 11 orang (11,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 289 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 289 pada indikator peningkatan hasil panen dan pendapatan petani secara nyata, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun respon petani dari aspek produktivitas pada indikator adopsi teknologi baru yang berdampak pada efisiensi biaya produksi dan hasil dapat dilihat pada Tabel 48 berikut:

Tabel 47. Respon Petani Jagung Dari Aspek Produktivitas Pada Indikator Adopsi Teknologi Baru Yang Berdampak Pada Efisiensi Biaya Produksi Dan Hasil. (X3.3)

No.	Jawaban Responden	Skor	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)	Total Skor
1.	Setuju	3	93	93,00	279
2.	Kurang Setuju	2	7	7,00	14
3.	Tidak Setuju	1	0	0,00	0
Jumlah			100	100,00	293 (Efektif)

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 47, menunjukan bahwa penyuluh pertanian efektif dalam adopsi teknologi baru yang berdampak pada efisiensi biaya produksi dan hasil, yang memberi jawaban setuju sebanyak 93 orang (93,00%), kurang setuju 7 orang (7,00%), dan tidak setuju sebanyak 0 orang (0,00%). Memiliki total skor yaitu sebesar 293 dikategorikan efektif.

Berdasarkan jawaban responden diperoleh dengan total skor 293 pada indikator adopsi teknologi baru yang berdampak pada efisiensi biaya produksi dan hasil, berada antara 234-300 sehingga dikategorikan efektif. Adapun rekapitulasi total skor peran efektivitas penyuluh dari aspek produktivitas dapat dilihat pada tabel 48 berikut :

Tabel 48. Rekapitulasi Total Skor Efektivitas Aspek Produktivitas

No.	Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator	Total Skor	Intrepretasi
1.	Respon petani jagung dari aspek produktivitas pada indikator perubahan pola usahatani. (X3.1)	296	Efektif
2.	Respon petani jagung dari aspek produktivitas pada indikator peningkatan hasil panen. (X3.2)	289	Efektif
3.	Respon petani jagung dari aspek keterampilan pada indikator adopsi teknologi baru yang berdampak pada efisiensi biaya produksi. (X3.3)	293	Efektif
Rata-rata		878	Efektif

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan pada tabel 48, Rekapitulasi nilai skor efektivitas sebagai aspek produktivitas di kategorikan efektif berada antara 703-903 dengan total skor 878, hal ini menunjukan bahwa efektivitas penyuluh sebagai aspek produktivitas efektif bahwa penyuluh berhasil mendorong perubahan pola usahatani kearah yang lebih

baik dan produktif, di Desa Jaling, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Adapun efektivitas penyuluh pertanian dalam pelaksanaan budidaya jagung dapat dilihat pada Tabel 49 :

Tabel 49. Rakapitulasi Nilai Skor Efektivitas Penyuluh Pertanian Dalam Pelaksanaan Budidaya Jagung.

No.	Peran Penyuluh	Total Skor	Intrepretasi
1.	Aspek Pengetahuan	857	Efektif
2.	Aspek Keterampilan	825	Efektif
3.	Aspek Produktivitas	878	Efektif
Rata-rata		2.560	Efektif

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 49, rekapitulasi nilai skor pelaksanaan usahatani jagung berada antara 2102-2700 dengan total skor 2.560 di kategorikan efektif dikarenakan informasi yang disampaikan penyuluh tersampaikan dengan baik kepada petani jagung dan sesuai dengan yang disarankan oleh penyuluh sehingga pengelolaan hasil panen usahatani jagung meningkat dengan total skor rekapitulasi pelaksanaan usahatani jagung 2.560 sehingga dikatakan “efektif” Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas penyuluh pertanian berpengaruh terhadap keberhasilan budidaya jagung terbukti secara empiris melalui hasil pengujian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian (Syamsir dkk 2024).